

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Kepemimpinan Max Weber

Sosiologi Max Weber pada dasarnya bertumpu pada perspektif masyarakat yang terdiri dari hubungan sosial atau interaksi manusia. Interaksi terjadi antara dua aktor atau lebih dan dipandu oleh motivasi dan niat dari para aktor yang terlibat. Berbeda dengan perilaku, yang tidak bermakna tetapi ditentukan secara kausal, (inter-) tindakan manusia pada hakikatnya bersifat (inter-) subjektif dan bermakna. Mengingat hubungan sosial melibatkan interaksi timbal balik antara dua individu atau lebih, makna semua aktor mungkin tidak identik atau terkait secara harmonis satu sama lain, namun semua interaksi dipandu oleh motif. Tugas sosiologi, menurut Weber, adalah memahami perilaku manusia sejauh perilaku tersebut bermakna. Prosedur yang berkaitan dengan mengungkap motif tindakan disebut sebagai pemahaman (*verstehen*) (Wibowo dan Kossay, 2023: 17).

Analisis terpenting dalam kajian Weber adalah Weber tidak mau mereduksi stratifikasi (pengelompokan) berdasarkan sudut pandang ekonomi, tetapi memandang bahwa stratifikasi bersifat multidimensi. Menurut Weber, masyarakat terstratifikasi berdasarkan ekonomi, status, dan kekuasaan. Kekuasaan terhadap manusia dapat dilakukan melalui pengaruh secara fisik dengan cara penghukuman maupun dengan cara memengaruhi opini melalui propaganda. Propaganda merupakan jalur memperoleh kekuasaan yang sulit dikalahkan oleh lawan bila propaganda itu mampu menghasilkan suatu kesepakatan (Weber menyatakan

bahwa di dalam kekuasaan terdapat kemampuan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain walaupun orang tersebut melakukan penolakan. Kekuasaan juga terjadi karena adanya kesempatan untuk merealisasikan kehendaknya kepada orang lain dalam bentuk pemaksaan tanpa memedulikan apa pun yang menjadi dasar. Dengan kata lain, kekuasaan menurut Weber adalah kesempatan untuk menguasai orang lain. Kemudian, Weber mengemukakan beberapa bentuk wewenang dalam kehidupan manusia yang menyangkut dengan kekuasaan (Salim dan Efriza, 2023: 27).

Weber menyatakan bahwa di dalam kekuasaan terhadap kemampuan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain walaupun orang tersebut melakukan penolakan. Kekuasaan juga terjadi karena adanya kesempatan untuk merealisasikan kehendaknya kepada orang lain dalam bentuk pemaksaan tanpa memedulikan apa pun yang menjadi dasar. Dengan kata lain, kekuasaan menurut Weber adalah kesempatan untuk menguasai orang lain (Salim dan Efriza, 2023: 28).

Kemudian, Weber mengemukakan beberapa bentuk wewenang dalam kehidupan manusia yang menyangkut dengan kekuasaan. Menurut Weber, wewenang adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh anggota-anggota masyarakat, sedangkan kekuasaan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang lain tanpa menghubungkannya dengan penerimaan sosial yang formal. Dengan kata lain, kekuasaan adalah kemampuan untuk memengaruhi atau menentukan sikap orang lain sesuai dengan keinginan pemilik kekuasaan (Salim dan Efriza, 2023: 28).

Salah satu gaya kepemimpinan menurut Max Weber yaitu *charismatic authority*. *Charismatic authority* merupakan wewenang yang dimiliki seseorang karena kualitas dirinya. Dalam hal ini, kharismatik harus dipahami sebagai kualitas tanpa memperhitungkan apakah kualitas itu sungguh-sungguh atau hanya berdasarkan dugaan orang belaka. Dengan demikian, wewenang kharismatik adalah penguasaan atas diri orang-orang, yakni secara predominan eksternal maupun secara predominan internal ketika pihak yang ditaklukkan menjadi tunduk dan patuh karena kepercayaan pada kualitas yang dimiliki orang tersebut.

Konsep kharisma dimasukkan ke dalam konteks kepemimpinan oleh sosiolog Jerman Max Weber pada awal abad ke-20. Kharisma, menurut Weber, adalah kekuatan pribadi yang luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Selain kekuasaan tradisional dan legal, kharisma memberikan legitimasi kepemimpinan (Alaslan Amtai et.al., 2023: 68). Max Weber mendefinisikan kharisma yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah" sebagai suatu sifat tertentu dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak daya-daya istimewa. Kemampuan-kemampuan ini tidak dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai kekuatan yang bersumber dari yang Ilahi, dan berdasarkan hal ini seseorang kemudian dianggap sebagai seorang pemimpin (Prayudi et.al., 2022: 31-32).

Pemimpin karismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun mereka tidak mengetahui mengapa orang tersebut dikagumi.

Dalam praktiknya gaya kepemimpinan yang digunakan tidaklah menentu, bisa saja dengan gaya otoriter, paternalistik, bahkan juga demokratis dan lain sebagainya. Hanya saja sudah sangat jarang untuk menjumpai tokoh-tokoh pemimpin yang karismatik dewasa ini (Alasan Amtai et.al., 2023: 7). Konseptualisasi kepemimpinan karismatik Weber meliputi lima komponen (Mutachrom, 2000: 181-182) di antaranya:

- a) Pemimpin dianugerahi kemampuan luar biasa;
- b) Pemimpin muncul dalam keadaan krisis;
- c) Pemimpin mengatasi masalah krisis secara radikal;
- d) Pemimpin menarik dan mempesonakan pengikut, dipercaya untuk hubungan transendental
- e) Pemimpin telah membuktikan kebenaran ide yang dikemukakannya.

kajian Max Weber tentang gaya kepemimpinan karismatik, yang terdiri dari tiga unsur utama: sumber kekuatan kepemimpinan, operasional kepemimpinan, dan kontinuitas kepemimpinan.

1. Sumber Kekuatan Kepemimpinan

Menurut Max Weber, karisma adalah bentuk otoritas yang bersumber dari pengakuan terhadap keistimewaan pribadi seorang pemimpin. Ini berbeda dari kekuasaan tradisional (berbasis adat) maupun kekuasaan legal-rasional (berbasis hukum). Karisma muncul ketika seseorang dianggap memiliki kemampuan luar biasa, tidak dimiliki orang biasa, dan bahkan dipercaya memiliki “anugerah ilahi” atau “kekuatan spiritual”.

Dalam konteks sosial dan keagamaan, seperti di pesantren, sumber karisma sering kali berasal dari:

1. Keilmuan agama yang mendalam, seperti penguasaan kitab kuning.
2. Akhlak mulia dan perilaku hidup sederhana yang menjadi teladan.
3. Kemampuan menyelesaikan masalah sosial dan memberikan ketenangan di tengah konflik.
4. Kedekatan dengan masyarakat serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kekuatan ini bukan didapat dari jabatan resmi, tapi dari kepercayaan dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela. Seorang kiai, misalnya, tidak perlu memegang jabatan formal untuk dihormati dan diikuti. Karisma mereka tumbuh dari proses panjang interaksi sosial, keteladanan hidup, serta rekam jejak keilmuan dan pengabdian.

2. Operasional Kepemimpinan

Operasional kepemimpinan merujuk pada bagaimana pemimpin karismatik menjalankan kekuasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kekuatan kepemimpinannya bersifat personal, maka cara ia memimpin juga cenderung tidak birokratis dan sangat bergantung pada hubungan langsung dengan para pengikutnya.

Dalam praktiknya, operasional kepemimpinan karismatik memiliki beberapa ciri:

1. Bersifat sentralistik, artinya keputusan penting sering kali langsung berasal dari pemimpin tanpa harus melalui proses formal yang panjang.
2. Mengandalkan keteladanan, pemimpin lebih banyak memengaruhi lewat perbuatan, bukan hanya instruksi.
3. Fleksibel dalam bertindak, karena tidak terikat pada aturan administratif yang kaku.
4. Menumbuhkan loyalitas emosional, di mana pengikut merasa memiliki ikatan batin atau spiritual terhadap pemimpin.

Misalnya di lingkungan pesantren, kiai tidak hanya memberikan perintah, tapi juga menunjukkan bagaimana menjalankan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan. Dengan begitu, operasional kepemimpinannya tidak hanya memerintah, tetapi menginspirasi dan membimbing.

3. Kontinuitas Kepemimpinan

Salah satu kelemahan utama kepemimpinan karismatik menurut Weber adalah masalah kontinuitas atau keberlanjutan. Karena karisma bersifat individual dan personal, maka ketika pemimpin itu wafat atau tidak lagi memimpin, struktur yang ada bisa kehilangan legitimasi dan kekuatannya. Weber menjelaskan bahwa untuk mempertahankan pengaruh karismatik setelah pemimpinnya tidak ada, maka perlu dilakukan proses

transformasi karisma menjadi bentuk kepemimpinan yang lebih stabil. Ada beberapa mekanisme yang dapat digunakan:

- Tradisionalisasi, yaitu menjadikan karisma sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan, misalnya melalui garis keturunan (putra kiai meneruskan peran ayahnya).
- Rasionalisasi, yaitu mengubah kepemimpinan karismatik ke dalam bentuk organisasi formal atau birokrasi (misalnya membentuk yayasan, struktur pesantren yang tertulis, atau lembaga resmi).
- Suksesi karismatik, yaitu menunjuk sosok baru yang dianggap memiliki karisma yang sama, biasanya berdasarkan pengakuan masyarakat atau majelis ulama setempat.

Jika transisi ini gagal, maka pesantren atau organisasi yang dibangun atas dasar karisma bisa mengalami krisis kepemimpinan dan kehilangan arah. Oleh karena itu, banyak pesantren mencoba mengombinasikan gaya karismatik dengan pendekatan kelembagaan agar pengaruh kiai tetap bisa dilanjutkan dalam generasi berikutnya.

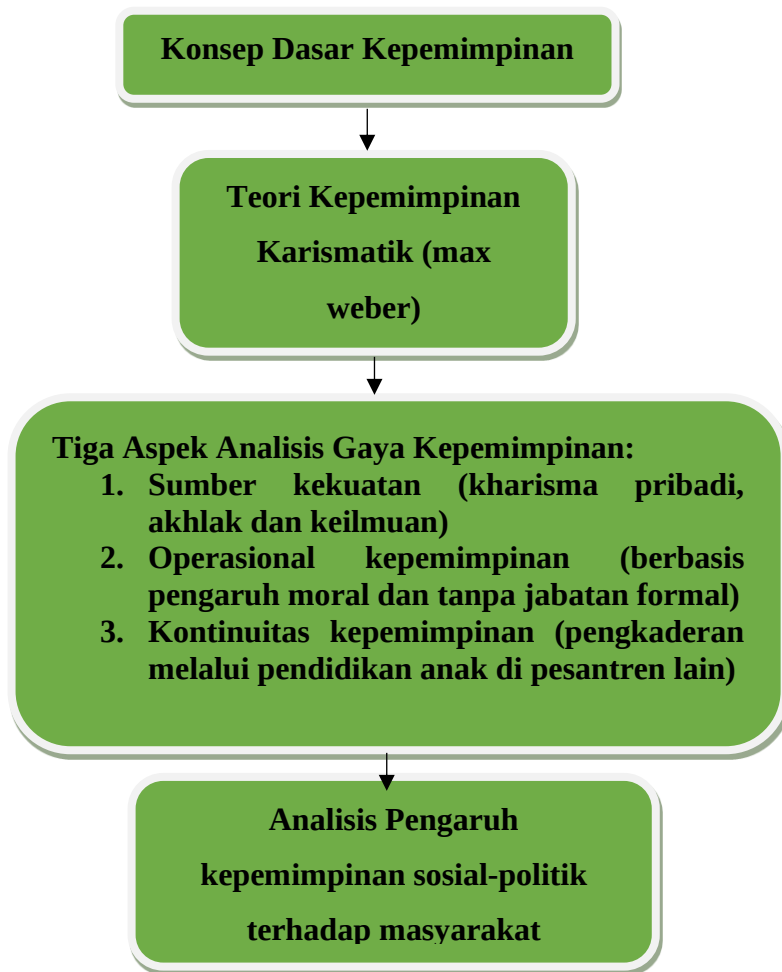
Secara keseluruhan, Weber menjelaskan bahwa karisma adalah sumber kekuasaan yang sangat kuat tetapi rapuh, karena bergantung pada figur personal. Ia bisa membawa perubahan besar dan semangat luar biasa, tapi juga bisa runtuh ketika sosok pemimpinnya tidak ada lagi. Oleh karena itu, operasional dan kontinuitas dari kepemimpinan karismatik perlu dirancang dengan bijak agar dapat tetap memberi dampak jangka panjang.

Menurut pandangan saya, gaya kepemimpinan karismatik yang dijelaskan oleh Max Weber merupakan bentuk kepemimpinan yang muncul dari keyakinan para pengikut terhadap kepribadian pemimpinnya yang luar biasa. Pemimpin dengan gaya ini tidak memperoleh kekuasaan melalui struktur formal atau jabatan resmi, melainkan karena dianggap memiliki kelebihan tertentu baik dalam hal moral, spiritual, maupun visi yang diyakini oleh pengikutnya. Kekuatan dari kepemimpinan karismatik terletak pada pengaruh pribadi yang mampu membangun kepercayaan dan penghormatan yang mendalam dari para pengikut. Kepemimpinan ini cenderung bersifat emosional dan memiliki kedekatan personal, di mana hubungan antara pemimpin dan pengikut tidak dibentuk oleh aturan, melainkan oleh kekaguman dan kepercayaan yang tumbuh secara alami.

Menurut saya, konsep kepemimpinan ini sangat relevan untuk menjelaskan sosok pemimpin yang dihormati karena nilai-nilai yang dianut dan dicontohkannya secara langsung, bukan karena kedudukannya dalam sistem kekuasaan. Pemimpin seperti ini mampu menggerakkan masyarakat melalui keteladanan dan integritasnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar dari penelitian dan mencakup antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang menjadi landasan dari penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang menjadi dasar dari penelitian ini.



Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa kiai di Pondok Pesantren Miftahul Jihad memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat, meskipun tidak memiliki jabatan formal. Pengaruh tersebut muncul karena wibawa, keilmuan, dan keteladanan yang dimiliki kiai.

Untuk menganalisis hal ini, digunakan teori kepemimpinan karismatik Max Weber yang menjelaskan bahwa kekuasaan karismatik bersumber dari keyakinan pengikut terhadap keistimewaan pemimpin. Dalam penelitian ini, karisma kiai tampak dalam tiga hal: (1) sumber kekuatan kepemimpinan yang berasal dari akhlak dan keilmuan, (2) operasional kepemimpinan yang berjalan secara moral dan informal, serta (3) kontinuitas kepemimpinan yang dipersiapkan melalui pendidikan anaknya di pesantren lain sebagai bentuk regenerasi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
Reniswal, Hasbi Fiqri, Diani Putri Yolan.2020 <i>(MODEL KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN)</i>	Pendekatan teoritis, fokus pada pengaruh politik dan sosial, kontinuitas kepemimpinan, dan pendekatan yang lebih umum	Fokus pada kepemimpinan di pesantren, pendekatan kualitatif, pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan kiai,	menunjukkan bahwa model kepemimpinan di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh kepribadian kiai sebagai tokoh sentral. Para kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengelola pesantren dan pembimbing moral santri. Gaya kepemimpinan yang mereka jalankan bersifat kombinatorik, antara kepemimpinan transformasional yang menekankan inspirasi dan motivasi terhadap santri dan kepemimpinan transaksional, terutama dalam aspek pengelolaan dan kedisiplinan. Penelitian

ini menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi interpersonal, serta kemampuan manajerial kiai dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif.

Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
Jannah Miftakhul Alfia, Arni Haira Irada, Jaisyurohman Azam Robit.2021. <i>(Kepemimpinan dalam Pesantren)</i>	a. Teori mengenai gaya kepemimpinan yang dipakai dalam penelitian tersebut berdasarkan Hersey dan Blanchard dan penelitian yang akan dilakukan berdasar pada teori Max Weber. b. Penelitian ini tidak secara khusus membahas dinamika kepemimpinan politik atau relasi kuasa antara santri dan kiai	Peneliti mengambil topik yang sama dengan menganalisis kepemimpinan di Pondok Pesantren.	Dari hasil penelitian bahwa sukses tidaknya dari lembaga pondok pesantren tergantung dari gaya kepemimpinan mana yang diambil. Dan perlu disadari bahwa meskipun anggota semua terlibat di dalam kegiatan, faktor kepemimpinan masih sebagai faktor penentu dalam ke-efektifitas dan efesiensi. Selain itu visi-misi juga berpengaruh serta unsur-unsur yang saling bertaut. Unsur-unsur yang dijadikan patokan adalah yang disesuaikan dengan syariat Islam, di antaranya: 1) etika yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. 2) pemimpin yang selalu objektif, 3) pemimpin yang mempunyai kredibel tinggi, 4) pemimpin yang selalu responsif.

Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
Umam Wafiqul .2020. <i>(Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren)</i>	Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti melihat perspektif kepemimpinan kiai berdasar aspek antropologi. Penelitian ini lebih menekankan pada peran kiai dalam pengembangan pesantren secara umum dan tidak membahas secara spesifik gaya kepemimpinan politik atau relasi kuasa antara santri dan kiai	Penelitian sama-sama melihat peran kiai dalam mengembangkan pondok pesantren berdasarkan kharismanya melalui teori Max Weber tentang kharisma kepemimpinan.	Penemuan utama dalam penelitian ini adalah sosok kiai dengan karakter karismatik yang mampu memberikan dampak positif dalam perkembangan pesantren. Oleh karena itu, pesantren menjadi pilihan utama bagi masyarakat dan orang tua pada khususnya.